

DAMPAK MEMBANGUN CITRA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU

Siska Yustika

STIE INDONESIA MALANG

Email korespondensi: siskayustika0304@gmail.com

ABSTRAK

Persaingan ketat dalam dunia pendidikan mendorong lembaga pendidikan untuk berinovasi dan memberikan layanan berkualitas berbasis ide kreatif agar tetap kompetitif. Citra positif lembaga menjadi faktor penentu daya saing dan harus dikomunikasikan secara efektif kepada calon peserta didik. Pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan warisan lokal.

Penelitian ini menganalisis strategi manajemen pencitraan sekolah berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan penerimaan peserta didik baru di Ponpes Darul Ulum Lombok Tengah. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang humas, serta wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai narasumber utama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencitraan dilakukan dengan meningkatkan kualitas sekolah sesuai ekspektasi masyarakat, memperkuat kepercayaan melalui ekstrakurikuler berbasis budaya lokal, dan melestarikan nilai budaya sebagai identitas sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi pencitraan berbasis kearifan lokal berkontribusi signifikan dalam meningkatkan daya tarik sekolah dan jumlah peserta didik baru.

Kata kunci: Lembaga Pendidikan, Citra Image, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Persaingan dalam dunia pendidikan semakin ketat, sejalan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang bermutu dan relevan dengan perkembangan zaman. Seperti halnya sektor bisnis, lembaga pendidikan juga menghadapi tantangan untuk menarik minat calon santri. Di tengah pesatnya arus globalisasi, masyarakat menjadi lebih selektif dalam memilih lembaga pendidikan yang mampu membentuk generasi berakhlak mulia, cerdas, dan memiliki daya saing tinggi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memiliki keunggulan dan karakteristik khas yang membedakan mereka dari lembaga lain. Salah satu strategi efektif adalah membangun citra positif yang kuat dan autentik.

Citra lembaga pendidikan merupakan refleksi dari persepsi masyarakat yang terbentuk berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka mengenai lembaga tersebut (Hairunnisa, 2015). Citra yang baik berperan penting dalam memengaruhi keputusan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu, membangun citra positif yang

sesuai dengan realitas menjadi kunci dalam memperkuat reputasi lembaga. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari identitas lembaga, sehingga tidak hanya memberikan pendidikan akademis tetapi juga memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal yang berharga.

Ponpes Darul Ulum Lombok Tengah, sebagai salah satu pondok pesantren yang terletak di daerah pedesaan, menghadapi tantangan dalam meningkatkan daya saing dan mempertahankan eksistensinya. Meskipun tergolong pondok yang berkembang, Ponpes Darul Ulum telah menunjukkan komitmen kuat dalam membangun citra positif melalui pelestarian budaya lokal, khususnya dalam seni dan tradisi Sasak. Keberhasilan ponpes ini dalam mengembangkan budaya lokal menjadi ciri khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain, baik pondok pesantren maupun sekolah umum di wilayah sekitarnya.

Penerimaan santri baru di Ponpes Darul Ulum Lombok Tengah terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini tidak terlepas dari upaya manajemen pondok dalam memperkuat citra lembaga melalui pemanfaatan kearifan lokal, yang tidak hanya membentuk karakter santri tetapi juga menarik perhatian masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di ponpes ini (A.S. Wibowo, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam strategi manajemen pencitraan berbasis budaya lokal dalam meningkatkan penerimaan santri baru di Ponpes Darul Ulum Lombok Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pencitraan berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan penerimaan santri baru di Ponpes Darul Ulum Lombok Tengah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Kehadiran peneliti melibatkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sebagai langkah awal dalam memahami fenomena yang diteliti. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Moleong (2014) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan data.

TINJAUAN PUSTAKA

Membangun Citra

Citra adalah identitas yang diperoleh seseorang berdasarkan pengetahuan dan pengertiannya tentang fakta-fakta atau kenyataan. Untuk mengetahui citra seseorang terhadap suatu obyek dapat diketahui dari sikapnya terhadap obyek tersebut. Citra terbentuk berdasarkan pengalaman yang dialami oleh seseorang terhadap sesuatu, sehingga dapat membangun suatu sikap mental. Dan sikap mental ini yang nanti akan

di pakai sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan. Menurut Soleh Sumirat dan Elvinaro Ardianto, terdapat empat komponen pembentukan citra:

1) Persepsi

Persepsi diartikan sebagai hasil pengamatan unsur lingkungan yang dikaitkan dengan suatu proses pemaknaan dengan kata lain. Individu akan memberikan makna terhadap rangsang berdasarkan pengalamannya mengenai rangsang. Kemampuan mempersepsi inilah yang dapat melanjutkan proses pembentukan citra. Persepsi atau pandangan individu akan positif apabila informasi yang diberikan oleh rangsang dapat memenuhi kognisi individu.

2) Kognisi

Kognisi yaitu suatu keyakinan diri dari individu terhadap stimulus. keyakinan ini akan timbul apabila individu harus diberikan informasi-informasi yang cukup dapat mempengaruhi perkembangan kognisinya.

3) Motivasi

Motivasi yang ada akan menggerakkan respon seperti yang diinginkan oleh pemberi rangsang. Motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan.

4) Sikap

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir, dan merasa dalam menghadapi obyek, ide, situasi atau nilai.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan citra menunjukkan hasil persepsi, kognisi, motivasi dan sikap yang ditunjukkan seseorang atau masyarakat terhadap suatu objek. Seseorang atau masyarakat menilai suatu objek, apabila nilai suatu objek dianggap baik maka citra dari objek tersebut adalah baik, begitu juga sebaliknya. Pembentukan atau membangun citra dapat dilakukan dalam berbagai hal.

Kotler (Nesia, 2014) mendefinisikan citra sebagai seperangkat keyakinan, ide dan kesan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek. Sedangkan pengertian citra menurut Jeffkins (Hairunisa 2015:56) menyimpulkan bahwa secara umum citra diartikan sebagai kesan seseorang/ individu tentang suatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya. Menurut Yusoff (Nurkholis, 2004) Mendefinisikan citra yang positif akan memberikan arti yang baik terhadap produk perusahaan tersebut dan seterusnya dapat meningkatkan jumlah penjualan produk dan jasa, sebaliknya penjualan produk suatu perusahaan akan jatuh atau mengalami kerugian jika citranya dipandang negatif oleh masyarakat. Citra yang baik harus dibangun oleh sebuah lembaga karena merupakan cikal bakal harta yang harus di

pertahankan dan dikembangkan oleh lembaga itu sendiri. Citra yang baik harus dibangun oleh sebuah sekolah karena merupakan cikal bakal harta yang harus dipertahankan dan dikembangkan oleh sekolah itu sendiri. Salah satunya untuk mengambil keputusan penting dan mempertahankan eksistensi dari sekolah tersebut dimata masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa citra merupakan pendapat-pendapat baik positif atau negatif dari masyarakat kepada suatu organisasi atau lembaga dalam hal ini adalah sekolah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap sesuai untuk mengeksplorasi strategi manajemen pencitraan melalui kearifan lokal dalam meningkatkan penerimaan santri baru. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap berbagai aktivitas dan kebijakan yang diterapkan dalam rangka membangun citra positif Ponpes Darul Ulum Lombok Tengah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam dilakukan dengan pimpinan pondok sebagai informan kunci untuk mendapatkan informasi terkait strategi pencitraan dan bagaimana integrasi budaya lokal berperan dalam menarik calon santri. Selain itu, wawancara juga melibatkan wakil pimpinan bidang humas dan wakil pimpinan bidang kurikulum sebagai bentuk triangulasi sumber data. Langkah ini bertujuan untuk memastikan validitas dan keakuratan data yang diperoleh.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis dokumen kebijakan pondok yang berhubungan dengan kegiatan pencitraan berbasis budaya lokal. Pengumpulan data ini memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi strategi pencitraan, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga melibatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai daya tarik utama.

Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data. Dalam proses analisis, peneliti mengkaji hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan untuk kemudian dianalisis secara mendalam. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara dirancang untuk menggali informasi secara menyeluruh terkait strategi pencitraan pondok yang berbasis budaya lokal dalam meningkatkan penerimaan santri baru.

Model analisis data yang digunakan merujuk pada Miles et al. (2014), yang melibatkan tiga tahapan utama yang berlangsung secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam mengenai manajemen pencitraan di Ponpes Darul Ulum Lombok Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pencitraan melalui Budaya Lokal dalam Meningkatkan Penerimaan Santri Baru di Ponpes Darul Ulum

Manajemen pencitraan berbasis budaya lokal yang diterapkan di Ponpes Darul Ulum terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan penerimaan santri baru. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam berbagai aspek pendidikan, seperti membatik, pencak silat, dan banjari, pondok pesantren ini berhasil menciptakan identitas yang kuat dan unik. Budaya lokal Lombok Tengah yang kental dijadikan sebagai ciri khas yang membedakan Ponpes Darul Ulum dari lembaga pendidikan lainnya. Hal ini tidak hanya menarik minat calon santri, tetapi juga membangun hubungan yang erat dengan masyarakat sekitar yang merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pendidikan.

Selain itu, pendekatan ini juga berfokus pada kualitas pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kesabaran, ketekunan, dan kreativitas yang terkandung dalam budaya lokal. Program-program seperti membatik tidak hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga diintegrasikan ke dalam kurikulum wajib yang membentuk karakter santri. Dengan demikian, santri tidak hanya memperoleh keterampilan akademis, tetapi juga memahami dan menghargai kearifan lokal yang menjadi bagian dari identitas mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan yang berbasis budaya lokal dapat menciptakan iklim yang inklusif dan menarik, yang pada gilirannya memperkuat daya tarik pondok pesantren di mata calon santri dan orang tua mereka.

Manajemen pencitraan melalui budaya lokal juga diperkuat dengan pemanfaatan media sosial sebagai alat komunikasi dan promosi. Ponpes Darul Ulum secara aktif mengunggah kegiatan budaya mereka melalui platform seperti Facebook, Instagram, dan TikTok, yang memperluas jangkauan promosi pondok (Rahmawati, 2024). Dengan cara ini, pondok mampu menjangkau generasi muda yang lebih luas, termasuk calon santri dari luar daerah, yang tertarik untuk melanjutkan pendidikan di lembaga yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membudayakan kearifan lokal. Strategi promosi ini memperlihatkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan dapat menjadi faktor penting dalam menarik minat masyarakat, sekaligus memperkuat citra pondok sebagai lembaga pendidikan yang modern namun tetap menghargai tradisi.

Strategi Manajemen Pencitraan: Merangkul Budaya Lokal sebagai Daya Tarik Utama

Setiap langkah yang diambil oleh Ponpes Darul Ulum dalam membangun citra pondok didasarkan pada pelestarian budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai tradisi masyarakat Lombok Tengah. Dalam hal ini, pondok pesantren berusaha untuk menonjolkan kearifan lokal yang sudah ada sejak lama, seperti seni ukir, musik tradisional, dan keterampilan lainnya yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdul Majid (2012) yang menekankan bahwa perencanaan strategis merupakan elemen penting dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan menjadikan budaya lokal sebagai fondasi utama, strategi manajemen pencitraan ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan penerimaan santri baru, tetapi juga untuk membangun pondok sebagai lembaga yang memiliki identitas yang kuat dan berbeda.

Strategi pencitraan yang berbasis pada budaya lokal ini juga bertujuan untuk memperkuat posisi Ponpes Darul Ulum di mata masyarakat Lombok Tengah. Dengan memadukan pendidikan agama dengan pelestarian budaya lokal, pondok pesantren ini berhasil menciptakan daya tarik yang lebih besar, tidak hanya bagi calon santri, tetapi juga bagi orang tua yang ingin anak-anak mereka belajar dalam lingkungan yang menghargai nilai-nilai tradisi (Pamungkas, Et. All: 2024). Proses ini menciptakan ikatan emosional antara pondok pesantren dan masyarakat, yang merasa bahwa lembaga tersebut tidak hanya mendidik secara akademis, tetapi juga berperan dalam melestarikan warisan budaya yang telah ada.

Dengan demikian, penerapan strategi manajemen pencitraan berbasis budaya lokal di Ponpes Darul Ulum dapat dilihat sebagai upaya untuk menonjolkan ciri khas yang membedakan pondok ini dari lembaga pendidikan lainnya. Strategi ini tidak hanya memfokuskan pada peningkatan jumlah pendaftar, tetapi lebih pada penciptaan identitas yang kuat melalui pelestarian budaya lokal. Hal ini menciptakan keberlanjutan hubungan antara pondok pesantren dan masyarakat, sekaligus memberikan kontribusi pada pelestarian nilai-nilai budaya yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Lombok Tengah.

1. Mewujudkan Pondok Berkualitas yang Berakar pada Budaya Lokal

Ponpes Darul Ulum menempatkan kualitas pendidikan sebagai prioritas utama, dibarengi dengan pelestarian budaya lokal seperti membatik. Pendidikan di pondok ini dirancang agar santri tidak hanya memiliki kecakapan akademis, tetapi juga memahami dan menghargai kearifan lokal yang telah menjadi warisan leluhur. Dengan demikian, program membatik diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari santri, menciptakan

kebanggaan terhadap budaya Lombok Tengah sekaligus memperkuat keterampilan praktis mereka.

Lebih dari sekadar program ekstrakurikuler, kegiatan membatik dijadikan sebagai bagian dari kurikulum wajib yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kesabaran, ketekunan, dan kreativitas. Pendekatan ini selaras dengan pandangan James Comer (1980) yang menegaskan bahwa budaya pondok yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik santri mampu menarik minat peserta didik baru. Pondok pesantren yang mengedepankan budaya lokal cenderung lebih menarik bagi masyarakat yang ingin melihat anak-anak mereka tetap dekat dengan akar tradisi.

2. Membangun Kepercayaan Melalui Integrasi Budaya dalam Pendidikan

Kepercayaan masyarakat tumbuh seiring dengan upaya pondok dalam menjadikan budaya lokal sebagai identitas dan ciri khas. Dengan mengajarkan santri keterampilan tradisional seperti membatik, banjari, dan pencak silat, pondok ini secara aktif melibatkan komunitas lokal dalam proses pembelajaran. Hal ini menciptakan hubungan simbiosis antara pondok dan masyarakat sekitar, yang merasa bahwa tradisi dan nilai-nilai lokal mereka dihormati dan dilestarikan.

James A. Banks (2006) dalam karyanya *Cultural Diversity and Education* menekankan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan akan menciptakan iklim yang inklusif dan menarik. Di Ponpes Darul Ulum, batik dijadikan simbol kebanggaan yang dikenakan santri dalam berbagai acara resmi pondok. Ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki terhadap pondok, tetapi juga memperkuat identitas santri sebagai bagian dari komunitas budaya yang kaya.

3. Pelestarian Budaya sebagai Pusat Identitas Pondok

Pelestarian budaya lokal merupakan salah satu pilar utama dalam strategi pencitraan Ponpes Darul Ulum. Kegiatan membatik di pondok ini menjadi ajang pembelajaran lintas generasi, di mana santri belajar langsung dari para pengrajin batik lokal. Ini menciptakan sinergi yang memperkuat hubungan antara pondok dan komunitas sekitar, sekaligus melestarikan keterampilan tradisional yang terancam punah.

Ki Hajar Dewantara (1947) berpendapat bahwa pendidikan berbasis budaya lokal akan memperkuat karakter dan rasa cinta tanah air. Dengan membatik, santri tidak hanya mempelajari teknik, tetapi juga memahami filosofi di balik setiap motif batik yang mengandung makna spiritual dan historis. Program ini membentuk pondok sebagai

pusat kebudayaan, di mana pendidikan akademik berjalan beriringan dengan upaya pelestarian tradisi lokal.

Implementasi Manajemen Pencitraan di Lapangan

A. Membangun Identitas Pondok Berbasis Budaya

Ponpes Darul Ulum telah berhasil membangun citra yang kuat dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai identitas. Dengan memadukan tradisi membatik dalam kurikulum, pondok ini mampu menonjolkan keunikan yang membedakannya dari lembaga lain di sekitarnya. Identitas ini diperkuat melalui berbagai kegiatan budaya yang melibatkan santri dalam berbagai peringatan hari besar dan acara lokal.

Identitas berbasis budaya ini menjadi nilai tambah bagi pondok, karena memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi santri. Mereka tidak hanya memperoleh ilmu agama dan akademis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan lulusan yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan.

B. Integrasi Budaya Lokal dalam Kurikulum

Sejalan dengan pandangan James A. Banks (2006), Ponpes Darul Ulum mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam setiap lini pembelajaran. Santri tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga melalui kegiatan praktik langsung di lapangan, seperti membatik dan pencak silat. Pendekatan ini menjadikan budaya lokal sebagai medium pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter dan keterampilan santri.

Program seperti banjari dan pencak silat diwajibkan untuk seluruh santri, sehingga mereka dapat mengembangkan rasa memiliki terhadap tradisi Lombok Tengah. Hal ini meningkatkan kebanggaan dan loyalitas santri terhadap pondok, yang pada gilirannya memperkuat daya tarik pondok di mata calon santri dan orang tua.

C. Promosi Pondok Melalui Kegiatan Budaya

Promosi pondok berbasis budaya lokal terbukti efektif dalam meningkatkan penerimaan santri baru. Ponpes Darul Ulum secara rutin mengadakan festival budaya yang diikuti oleh masyarakat sekitar, di mana santri memamerkan hasil karya batik mereka dan tampil dalam berbagai pertunjukan seni tradisional. Kegiatan ini memperkuat hubungan antara pondok dan masyarakat sekaligus menjadi sarana promosi yang efektif.

Publikasi kegiatan tersebut melalui media sosial dan jaringan lokal semakin memperluas jangkauan promosi pondok. Orang tua calon santri tertarik untuk

mendaftarkan anak-anak mereka karena pondok ini menawarkan lebih dari sekadar pendidikan agama, tetapi juga keterampilan budaya yang bernilai tinggi.

D. Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi

Ponpes Darul Ulum memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi yang efektif untuk memperkenalkan budaya lokal dan nilai-nilai pendidikan yang diusung pondok. Melalui platform seperti Facebook, Instagram, dan TikTok, pondok secara aktif mengunggah berbagai kegiatan budaya yang diadakan, seperti festival seni tradisional dan pelatihan membatik. Dengan cara ini, pondok berhasil menciptakan interaksi positif antara pondok dan masyarakat, yang tidak hanya memperkenalkan program-program pendidikan, tetapi juga menunjukkan komitmen pondok terhadap pelestarian budaya lokal. Publikasi yang konsisten dan menarik ini menciptakan kesadaran yang lebih luas di kalangan masyarakat tentang keberadaan pondok dan apa yang ditawarkannya.

Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan Ponpes Darul Ulum untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih aktif dalam menggunakan media sosial. Generasi milenial dan Z, yang lebih cenderung mengakses informasi melalui perangkat digital, menjadi target utama dalam strategi ini. Dengan cara ini, pondok tidak hanya mengandalkan metode promosi konvensional, tetapi juga menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yang semakin digital. Melalui berbagai konten yang relevan, seperti video tutorial membatik, pertunjukan seni tradisional, dan kegiatan sosial lainnya, pondok dapat menarik perhatian calon santri yang lebih luas, baik dari dalam maupun luar daerah (Akbar, 2023).

Selain itu, penggunaan media sosial juga memberikan kesempatan bagi Ponpes Darul Ulum untuk memperlihatkan sisi modernitasnya, meski tetap memegang teguh nilai-nilai tradisional. Melalui konten yang kreatif dan menarik, seperti video pendek di TikTok atau foto-foto yang estetik di Instagram, pondok mampu menyampaikan pesan bahwa pendidikan yang ditawarkan tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga keterampilan praktis dan pemahaman budaya lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ini memberikan kesan bahwa pondok pesantren ini mampu menggabungkan tradisi dan teknologi, menciptakan keseimbangan antara warisan budaya dan kebutuhan pendidikan di era digital.

Strategi media sosial ini memperkuat citra Ponpes Darul Ulum sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengintegrasikan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran dan promosi. Pondok berhasil menunjukkan bahwa meskipun berpegang pada nilai-nilai tradisional, mereka tetap

mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan terus mengembangkan pemanfaatan media sosial, pondok dapat memperluas pengaruhnya dan menarik lebih banyak perhatian dari calon santri yang mencari pendidikan yang holistik, menggabungkan nilai-nilai agama, budaya, dan teknologi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi manajemen pencitraan berbasis budaya lokal yang diterapkan di Ponpes Darul Ulum telah berhasil meningkatkan penerimaan santri baru secara signifikan. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal, seperti membatik dan seni tradisional lainnya, dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari, pondok ini menciptakan citra yang kuat sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga melestarikan budaya lokal. Pendekatan ini memperkuat identitas pondok, membangun kepercayaan masyarakat, dan menciptakan hubungan simbiosis dengan komunitas sekitar.

Selain itu, promosi pondok melalui kegiatan budaya dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi terbukti efektif dalam menarik minat calon santri. Festival budaya dan publikasi melalui platform digital memperluas jangkauan promosi, sehingga pondok ini semakin dikenal dan diminati oleh masyarakat. Dengan pendekatan ini, Ponpes Darul Ulum berhasil memperlihatkan bahwa pendidikan yang berakar pada budaya lokal tidak hanya bermanfaat dalam melestarikan tradisi, tetapi juga menjadi daya tarik utama dalam peningkatan jumlah pendaftar santri baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2023). *Implikasi konten youtube adi hidayat official dalam membentuk perilaku beragama generasi milenial di Lingkungan Gubuk Panaraga Cakra Barat* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Banks A James, (2006). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (5th ed.). Pearson
- Basir Barhos, (1996). *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu Pendekatan Makro* (Jakarta:PT.Bumi Aksana)
- Budiyatmo Basuki, (2022). *Membangun Citra Sekolah Berdasarkan Marketing Mix untuk Meningkatkan Jumlah Peserta Didik* jurnal, manajemen Pendidikan.
- Comer James. (1980). *School Power: Implications of an Intervention Program*. Free Press.
- Cuban Larry, (1993). *How Teachers Taught: Constancy and Change in American Classrooms*. Teachers College Press.

- Dewantara Hajar Ki, (1947). *Falsafah Pendidikan dalam Pendidikan Nasional Indonesia*. Balai Pustaka.
- Indrioko, E. (2015). *Membangu Citra Publik Dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Dalam Jurnal Universum Vol.9. Kurniawan dan Sugiart.
- Frank Jefkins, (2003). *Public Relations*, (Jakarta: Erlangga,).
- Freire Paulo. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Hairunnisa. (2015) *Public Relations*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, J. L. (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Edisi Revisi. Remaja Rosda Karya.
- Sumaatmadja, Nursid. (2002). *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung:Alfabeta.
- Soleh Soemirat dan Elvinaro Ardianto. *Dasar-Dasar Public Relation*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2008
- Pamungkas, Y. C., Hamidah, L., & Purnomo, R. (2024). *Problematisa Ekonomi dalam Dakwah: Studi Realita Akses Pendidikan di Pondok Pesantren dan Dampak Biaya*. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 7(4), 38-48.
- Rahmawati, N. *Strategi Pemasaran Pondok Pesantren Syubannul Wathan 2 Bandongan Dalam Meningkatkan Jumlah Santri Baru Tahun 2023/2024. Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 12(01). (2024).